

Peran Komunikasi Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Semen Gresik

Dimas Saputra¹, Etiyasningsih², Noor Indahwati³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Gresik
e-mail: saputradimas1202@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi, hambatan komunikasi dan upaya mengatasi hambatan komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SD Semen Gresik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan bentuk deskriptif dengan jenis studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru wali kelas, guru pendidikan Agama, guru pendidikan Pancasila, orang tua dan siswa yang terlibat secara langsung dalam proses pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunikasi orang tua, sekolah dan siswa sangat penting dalam pembentukan karakter siswa melalui komunikasi aktif, pembiasaan, keteladanan, dan lain sebagainya. Hambatan yang ditemukan meliputi hambatan penyampaian, fisik, semantik, kognitif, teknologi dan sosial, namun tidak ditemukan hambatan psikologis. Dengan demikian, upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan meliputi pengecekan arti atau maksud pesan, meminta penjelasan lanjut, pengecekan hasil, mengulangi pesan dan mengakrabkan antara pengirim dan penerima pesan.

Kata Kunci: Peran Komunikasi, Orang Tua, Sekolah, Pembentukan Karakter Siswa

Abstract

This research aims to analyze the role of communication, communication barriers and efforts to overcome parent and school communication barriers in forming the character of students at Semen Gresik Elementary School. This type of research is qualitative research using a descriptive form with a case study type. Research data was obtained through observation, interviews and documentation. Data sources in this research consist of school principals, homeroom teachers, religious education teachers, Pancasila education teachers, parents and students who are directly involved in the process of forming student character. The research results show that The research results show that the role of communication between parents, schools and students is very important in forming students' character through active communication, habituation, example, and etc. The barriers found included delivery, physical, semantic, cognitive, technological and social barriers, but no psychological barriers were found. Thus, efforts made to overcome obstacles include checking the

meaning or intent of the message, asking for further explanation, checking the results, repeating the message and making the sender and recipient of the message closer.

Keywords : *Communication Role, Parent, School, Shaping Students Character*

LATAR BELAKANG

Fenomena dekadensi moral sering ditemukan bahwa terjadi peningkatan perilaku penyimpangan seperti kebohongan, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, pornografi, korupsi, *bullying* dan hilangnya rasa hormat terhadap otoritas dan norma sosial (Rahmawati & Kusrina, 2025). Hal tersebut diungkapkan oleh Puan melalui Kompas.com (2025), bahwa eskalasi kasus perundungan, kekerasan verbal, intimidasi sosial hingga penganiayaan fisik yang menyebabkan kematian merupakan salah satu bukti kuat bahwa sistem perlindungan anak di lingkungan pendidikan kurang bekerja dengan baik.

Karena sektor pendidikan terlibat, maka tantangan dalam pembentukan karakter menjadi semakin kompleks, khususnya jenjang Sekolah Dasar (SD). Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang baik dan buruk serta mulai membentuk kebiasaan dan sikap yang akan menjadi dasar perilaku mereka di masa depan. Karena anak dalam tahap perkembangan mudah meniru, menyerap dan membentuk kebiasaan lingkungan sekitar. Oleh karena itu pembentukan karakter sangat penting bagi perkembangan anak di sekolah (Saputra & Tunnafia, 2024).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang aktif membentuk karakter siswa dan berfungsi sebagai tempat penyaluran ilmu pengetahuan dan lingkungan yang menanamkan nilai moral, etika, sosial, serta budaya yang membentuk kepribadian dan karakter siswa melalui pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan sehari-hari di sekolah (Kurniati *et al.*, 2025). Karakter ialah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Ningsih, 2021). Nilai karakter yang sesuai dengan Permendikbud (2018) meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak dini melalui proses pembentukan karakter yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Pembentukan karakter adalah proses yang mengajarkan sifat, moral, perilaku, dan kepribadian. Artinya, di sekolah harus mampu membimbing, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri siswa (Kholidah *et al.*, 2025).

Penelitian ini dilakukan di SD Semen Gresik yang berlokasi di perumahan PT. Semen Gresik, Kelurahan Sidomoro, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, 61122 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa. Sekolah ini menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi siswa (Fathah *et al.*, 2024). Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa sekolah ini secara aktif menjalankan beberapa program dan memberikan

kebiasaan yang baik untuk mendukung pembentukan karakter siswa seperti siswa dibiasakan berdo'a sebelum belajar, berjabat tangan dengan guru, menjaga kebersihan kelas, mengerjakan tugas, datang tepat waktu, menaati peraturan, melaksanakan tugas piket, berbicara dengan bahasa yang sopan dan lain sebagainya.

Agar seluruh program dan pemberian kebiasaan baik yang diberikan guru pada siswa tercapai, dibutuhkan media yang tepat yaitu komunikasi untuk menyampaikan seluruh pesan terkait nilai pendidikan. Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi, pesan, gagasan atau pengertian dengan menggunakan lambang yang mengandung makna, secara verbal maupun nonverbal dari seseorang secara langsung atau tidak langsung (Nirbita & Widyaningrum, 2022). Komunikasi juga berperan penting membangun interaksi dan menyampaikan pesan edukatif, berupa materi ajar dari guru kepada siswa agar materi belajar dapat diterima dengan baik karena berpengaruh terhadap pemahaman dan perubahan tingkah laku siswa (Jummaini, 2024). Guru adalah sosok yang dipercaya ucapannya dan ditiru tindakannya. Oleh karena itu menjadi guru berarti harus menjaga wibawa, vitra, keteladan, integritas dan kemampuannya. Guru tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga mendidik, membimbing dan menuntun serta membentuk karakter siswa menjadi baik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa (Ramly & Burhaman, 2022).

Dalam menghadapi struktur kehidupan sosial yang semakin memburuk, sekolah sadar bahwa mereka harus melakukan sesuatu dalam memberikan pendidikan tentang nilai. Sekolah harus melihat dua hal utama yaitu harapan tujuan mereka terlaksana dengan baik dan rasa percaya bahwa mereka tidak sendiri dalam melaksanakan upaya tersebut. Meskipun sekolah mampu dan memperoleh banyak bukti untuk meningkatkan pemahaman siswanya, namun sikap baik yang dimiliki oleh para siswa perlahan menghilang karena beberapa nilai yang telah diajarkan di sekolah tidak mendapat dukungan dari rumah. Oleh karena itu, sekolah dan keluarga diwajibkan untuk bekerjasama (Lickona, 2012).

Sehingga keterlibatan orang tua juga memegang peran penting dalam membentuk karakter anak. Karena orang tua termasuk pendidik karakter utama dan pertama bagi anak. Dengan memberikan pola asuh yang baik, orang tua bisa menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan empati sejak dini. Orang tua juga harus memberikan sifat yang positif seperti memberikan teladan yang baik dalam sehari-hari, berkomunikasi dengan penuh kasih sayang, dan memberikan bimbingan secara konsisten. Selain itu, menciptakan keluarga yang harmonis dalam membangun karakter anak dapat mendukung anak berkarakter kuat dan lebih percaya diri (Aurelliani & Nurhakim, 2025).

Oleh karena itu, sangat diperlukan kerja sama yang harmonis antara sekolah dengan orang tua melalui komunikasi. Seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya di dua tempat yaitu rumah dan sekolah. Hal ini mempengaruhi pendidikan yang mereka terima. Anak dididik oleh orang tuanya saat berada di rumah karena orang tua adalah guru utama (Nurdin *et al.*, 2025). Tujuannya yaitu menyelaraskan nilai dan pola pembinaan karakter agar anak mendapatkan pembiasaan yang konsisten. Kolaborasi ini dapat dijadikan sebagai bentuk dampak positif dari kolaborasi orang tua dan guru yang melibatkan interaksi multi arah dalam setiap unsur perkembangan karakter siswa (Hasibuan, 2023).

Berdasarkan observasi peneliti selama di lokasi, komunikasi antara orang tua dan sekolah yang terlaksana sudah cukup efektif dan mendukung proses pembentukan karakter siswa. Hubungan guru dan orang tua terlihat harmonis, sehingga permasalahan siswa dapat ditangani lebih cepat. Selain itu, program pembiasaan dan kedisiplinan yang diterapkan sekolah terlihat konsisten dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Namun, masih terdapat beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan, salah satunya adalah memperluas variasi kegiatan pembiasaan dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam program-program karakter. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam untuk menganalisis peran komunikasi, hambatan komunikasi dan upaya mengatasi hambatan komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SD Semen Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Sumbodo *et al.* (2024), penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alamiahnya. Metode penelitian kualitatif disebut metode yang lebih menekankan aspek pemahaman mendalam terhadap masalah dibandingkan melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif dengan jenis studi kasus. Tujuannya untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa, kasus atau kejadian yang sedang berlangsung saat ini (Sinaga, 2025). Penelitian ini dilakukan di SD Semen Gresik yang berlokasi di Jl. Tauchid, Kel. Sidomoro, Kec. Kebomas, Kab. Gresik (SIG Foundation, 2025). Sumber data yang digunakan yaitu data primer melalui observasi dan wawancara. Kemudian data sekunder melalui informasi, bentuk arsip, dokumen, buku, jurnal dan lain sebagainya (Fauzy *et al.*, 2022).

Teknik pengumpulan data melalui tiga metode. Pertama, observasi partisipan yaitu dengan pengamatan dan pencarian sesuatu yang dikerjakan oleh kejadian yang diamati dan ikut merasakan suasanaanya. Kedua, wawancara mendalam yaitu pewawancara dengan informan terlibat dalam dialog mengalir menggunakan pedoman umum yang bertujuan menggali pengalaman dan makna mendalam sehingga memperoleh informasi yang lebih rinci. Ketiga, dokumentasi mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi berupa dokumen dan rekaman, seperti dokumen, foto dan bahan statistik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis menurut Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penegasan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Komunikasi Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Semen Gresik

a. Peran Komunikasi Antara Orang Tua dan Sekolah

Komunikasi orang tua dan sekolah di SD Semen Gresik berlangsung secara aktif dan terstruktur melalui media Whatsapp, buku penghubung dan pertemuan langsung. Komunikasi tersebut mendukung keterbukaan informasi dan pemantauan perkembangan

siswa secara bersama. Keterlibatan orang tua mengikuti program yang diadakan oleh sekolah dinilai cukup aktif. Karena orang tua berpartisipasi mengikuti kegiatan peringatan hari besar, *Life Style Education* (LSE), bakti sosial dan rapat komite. Namun terdapat sebagian orang tua yang kurang aktif mengikuti program sekolah karena faktor pekerjaan. Penguatan nilai moral telah dilakukan bersama antara sekolah dan orang tua melalui pembiasaan dan pendidikan karakter. Selain itu, sinergi yang baik antara sekolah dan orang tua juga terbentuk dalam penguatan nilai moral dan penanaman nilai karakter siswa melalui pembiasaan di sekolah seperti do'a bersama, sholat dhuha, menjaga kebersihan dan kegiatan LSE serta di rumah melalui pola asuh dan pembiasaan yang relevan dengan nilai yang diterapkan di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam program sekolah, menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga. Partisipasi tersebut membantu siswa memperoleh dukungan emosional, memahami nilai karakter, membiasakan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penguatan nilai moral dilakukan secara konsisten melalui kegiatan pembiasaan di sekolah dan dilanjutkan oleh orang tua di rumah. Program sekolah dan pola pengasuhan keluarga saling mendukung dalam membentuk karakter siswa secara optimal.

b. Peran Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak

Komunikasi orang tua dan anak di SD Semen Gresik dilakukan melalui tiga acara. Pertama, komunikasi verbal yang dilakukan secara konsisten melalui percakapan sehari-hari, pemberian nasihat, arahan dan penguatan nilai karakter membantu anak memahami nilai moral, merasakan perhatian dan dukungan orang tua serta mendorong anak menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, komunikasi nonverbal dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan dan tindakan nyata orang tua seperti disiplin, tanggung jawab, mandiri dan pengaturan waktu membantu anak memahami pentingnya nilai karakter, menumbuhkan kesadaran dan membiasakan anak menerapkan di kehidupannya. Sehingga anak cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, komunikasi emosional yang terjalin melalui kegiatan bersama seperti berbadah, belajar, berolahraga, memasak dan liburan Bersama menghasilkan hubungan hangat yang menciptakan kedekatan dengan anak membantu anak memahami nilai karakter lebih cepat, karena anak merasa dicintai dan didukung sehingga semakin mudah untuk mendorong anak menerapkan nilai moral.

c. Peran Komunikasi Antara Sekolah dan Siswa

Komunikasi antara guru dan siswa di SD Semen Gresik dilakukan melalui metode pembelajaran interaktif, menggunakan bahasa sederhana, keteladanan sikap, pemberian motivasi dan penguatan kepada siswa. Selain itu, guru menyampaikan materi dengan Bahasa yang mudah dipahami, memanfaatkan contoh konkret kehidupan sehari-hari dan menciptakan suasana belajar yang nyaman serta menyenangkan. Bukan hanya itu, guru juga berperan membimbing perilaku siswa dengan menanamkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, religious, jujur, kerja sama dan sopan santun. Guru juga memberikan keteladanan dan menerapkan pembiasaan di sekolah. Hal tersebut juga mendukung pembentukan karakter siswa. Meskipun terkadang siswa kurang fokus, perbedaan pemahaman dan partisipasi yang kurang aktif, namun guru tetap berupaya

mengatasi kendala tersebut dengan mengulangi penjelasan pesan, pendekatan individual, menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan kordinasi dengan orang tua.

2. Hambatan Komunikasi Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Semen Gresik

a. Hambatan dalam Proses Penyampaian

Hambatan penyampaian komunikasi orang tua dan sekolah yaitu kurang responsifnya sebagian orang tua dalam menanggapi informasi yang disampaikan oleh sekolah melalui Whatsapp. Sedangkan hambatan yang dialami oleh guru dan siswa yaitu kurang fokusnya siswa ketika menerima pesan yang disampaikan guru di kelas karena kelas bising dan pengaruh dari temannya. Sehingga informasi yang diberikan oleh guru tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa. Hambatan yang dialami oleh siswa akan berdampak terhadap pemahamannya terkait nilai-nilai karakter yang disampaikan. Ketika siswa tidak fokus menerima informasi dari guru atau orang tua dan orang tua yang kurang responsif ketika pihak sekolah mengirim pesan atau informasi, maka proses penyampaian pesan tidak akan maksimal. Akibatnya pemahaman dan kesadaran siswa juga kurang maksimal, karena siswa tidak dapat memahami pesan dari guru secara penuh. Sehingga menyebabkan guru harus melakukan pengulangan terkait pesan yang disampaikan.

b. Hambatan Secara Fisik

Hambatan fisik yang dialami meliputi gangguan jaringan internet, keterbatasan perangkat komunikasi, keterbatasan waktu orang tua, kondisi fisik siswa atau orang tua. Komunikasi orang tua dan sekolah memanfaatkan Whatsapp yang mengharuskan orang tua wajib memiliki perangkat komunikasi dan jaringan internet yang bagus. Sedangkan komunikasi orang tua dan anak membutuhkan waktu luang, namun karena kesibukan pekerjaan dan kelelahan yang dialami orang tua menyebabkan waktu komunikasi dengan anak menjadi terbatas. Hambatan fisik dapat mengakibatkan pemahaman siswa terkait nilai karakter menjadi kurang optimal. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan sekolah tidak berjalan optimal karena jaringan dan perangkat komunikasi yang kurang bagus. Selain itu keterbatasan waktu dan kelelahan orang tua juga mengurangi kesempatan orang tua untuk mengarahkan dan membimbing anaknya terkait nilai karakter. Akibatnya yaitu kedekatan orang tua dan anak menjadi terhambat. Sehingga komunikasi menjadi terbatas dan hubungan emosional lemah.

c. Hambatan Semantik

Hambatan semantik yang dialami terjadi karena terdapat bahasa yang kurang dimengerti. Bahasa yang berbeda akan menimbulkan kesalahpahaman maksud pesan yang disampaikan. Komunikasi yang terjalin antara sekolah, orang tua dan siswa yaitu terdapat pada perbedaan bahasa, sehingga jika bahasa yang digunakan untuk menyampaikan nilai karakter lebih rumit dari bahasa yang digunakan sehari-hari, akibatnya siswa tidak dapat memahami pesan secara penuh. Perbedaan bahasa yang diberikan oleh orang tua atau sekolah dapat menyebabkan perbedaan pemahaman pada siswa. Bahasa yang sulit membuat siswa susah mengartikan maksud. Sehingga menimbulkan kesalahpahaman atau perbedaan arti dan siswa juga sulit memahami pesan yang disampaikan. Ketika pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik oleh siswa, maka dapat menghambat terbentuknya

perasaan atau kesadaran siswa terkait nilai karakter. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang maksimal dalam menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

d. Hambatan Psikologis

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan sekolah tidak mengalami hambatan psikologis. Dikarenakan sekolah dan orang tua selalu mengupayakan dan menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, terbuka dan tidak menghakimi siswa. Guru selalu memberikan siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat ketika sedang berdiskusi dan lainnya. Sedangkan orang tua juga berupaya membangun komunikasi dan hubungan hangat dengan mendengarkan anak, memahami kondisinya dan memilih waktu yang tepat ketika anak sedang tidak tenang demi pesan tersampaikan. Orang tua dan sekolah selalu mendukung proses pembentukan karakter siswa. Suasana nyaman yang tercipta dan komunikasi terbuka menjadikan siswa lebih cepat menerima pesan yang disampaikan. Komunikasi nyaman dan terbuka membuat siswa merasa aman dan tidak takut karena kesempatan yang diberikan memudahkan siswa untuk bertanya ketika tidak paham. Sehingga siswa akan terdorong untuk menerapkan nilai karakter dalam kehidupan nyata.

e. Hambatan Kognitif

Hambatan kognitif yang dialami muncul karena siswa memiliki perbedaan pada tingkat pemahaman, kemampuan berpikir dan daya tangkap individu yang terbatas. Perbedaan tersebut menyebabkan pesan yang disampaikan tidak diterima oleh siswa secara penuh. Karena kondisi kognitif masing-masing siswa berbeda. Sehingga orang tua dan guru wajib untuk menyesuaikan cara berkomunikasi, bahasa sederhana dan penjelasan yang berulang agar siswa dapat memahami pesan secara penuh. Perbedaan tingkat pemahaman, kemampuan berpikir dan daya tangkap individu yang terbatas menyebabkan siswa tidak maksimal dalam menerima pesan. Sehingga perasaan dan kesadaran yang dimiliki ketika selesai menerima pesan tersebut menjadi kurang. Hal tersebut menjadikan siswa tidak optimal dalam menerapkan nilai karakter yang telah diajarkan.

f. Hambatan Teknologi

Hambatan teknologi yang dialami karena tidak semua orang tua memiliki handphone, kuota internet, sinyal dan kemampuan bagus dalam menggunakan aplikasi yang disarankan sekolah. Hal tersebut menyebabkan keterbatasan komunikasi dan penyampaian informasi kurang maksimal, karena informasi tidak dapat diterima dengan cepat oleh beberapa orang tua. Keterbatasan teknologi komunikasi dapat mengurangi keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter siswa. Komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan antara sekolah dengan orang tua. Apabila komunikasi terhambat, maka rasa emosional siswa juga kurang maksimal. Sehingga dapat menyebabkan kurang optimalnya penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

g. Hambatan Sosial

Hambatan sosial yang dialami yaitu disebabkan oleh lingkungan pergaulan, teman sebaya, penggunaan gadget, pola asuh dan latar belakang keluarga juga dapat menghambat pembentukan karakter siswa. Lingkungan sosial yang kurang mendukung, teman sebaya yang buruk, penggunaan gadget yang terlalu lama atau tidak dalam pengawasan, pola asuh yang buruk dan latar belakang keluarga yang buruk secara langsung akan mempengaruhi perkembangan nilai karakter siswa. Karena sikap, perasaan

dan kesadaran siswa akan terpengaruh. Sehingga siswa berpotensi meniru perilaku yang tidak sesuai dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

3. Upaya Mengatasi Hambatan Komunikasi Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Semen Gresik

a. Pengecekan Arti atau Maksud yang Disampaikan

Pihak sekolah melakukan pengecekan kembali terhadap pemahaman orang tua dan siswa atas informasi yang disampaikan untuk menghindari kesalahpahaman komunikasi. Upaya tersebut dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, kuis, meminta siswa atau anak mengulangi kembali pesan dengan bahasanya sendiri, serta mengaitkan materi dengan contoh kehidupan sehari-hari. Selain dilakukan oleh kepala sekolah dan guru di sekolah, pengecekan pemahaman juga diterapkan oleh orang tua di rumah melalui komunikasi dua arah dan diskusi dengan anak. Selain itu, kesempatan berdiskusi dan bertanya membuat siswa merasa nyaman, dihargai, dan diperhatikan dalam proses komunikasi. Sehingga pemahaman dan kenyamanan tersebut kemudian mendorong siswa untuk menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

b. Meminta Penjelasan Lebih Lanjut

Pihak sekolah dan orang tua memberikan kesempatan kepada siswa untuk meminta penjelasan lebih lanjut apabila terdapat pesan atau informasi yang belum dipahami. Upaya tersebut dilakukan melalui tanya jawab, diskusi, kuis, pemberian umpan balik, serta menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan nyaman agar siswa tidak takut bertanya. Selain itu, orang tua dan guru juga membiasakan siswa untuk menjelaskan kembali pesan dengan bahasa mereka sendiri dengan tujuan untuk memastikan pemahaman siswa terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, sekolah dan orang tua juga berupaya menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, terbuka, dan tidak menakutkan agar siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan kesulitan atau ketidakpahaman yang dialami.

c. Pengecekan Umpan Hasil atau Hasil

Pihak sekolah melakukan pengecekan umpan hasil atau evaluasi dan refleksi setelah penyampaian pesan kepada siswa dan orang tua, seperti mengamati perubahan perilaku siswa, menerima masukan dari orang tua, serta melakukan refleksi bersama guru. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pesan dipahami dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap respon, perkembangan, dan perubahan perilaku siswa, serta refleksi bersama guru dan masukan dari orang tua. Melalui evaluasi dan refleksi, guru dan orang tua dapat memahami perkembangan karakter siswa serta menilai penerapan nilai moral yang telah diajarkan. Apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai, sekolah melakukan perbaikan melalui pendekatan, pembinaan, dan komunikasi lanjutan agar siswa mampu menerapkan nilai karakter dengan baik.

d. Mengulangi Pesan

Pengulangan pesan menjadi salah satu upaya penting dalam mengatasi hambatan komunikasi antara sekolah, orang tua, dan siswa di SD Semen Gresik. Pihak sekolah dan orang tua secara konsisten mengulang pesan, terutama terkait nilai karakter, melalui pembelajaran, kegiatan sekolah, maupun pembiasaan di rumah. Pengulangan dilakukan melalui penyampaian nilai karakter secara berulang, pembiasaan pagi, kegiatan sekolah,

serta komunikasi yang konsisten di rumah. Tujuannya agar siswa lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengulangan disertai contoh konkret dan pembiasaan dinilai efektif dalam membantu siswa membentuk sikap disiplin, mandiri, tanggung jawab, serta penggunaan gadget yang bijak.

e. Mengakrabkan Antara Pengirim dan Penerima

Pihak sekolah dan orang tua berupaya membangun hubungan yang akrab, hangat, dan harmonis dengan siswa melalui komunikasi yang terbuka dan kegiatan bersama. Sekolah menciptakan hubungan yang terbuka, hangat, dan nyaman melalui sikap ramah, mendengarkan siswa, serta membangun suasana belajar yang menyenangkan. Sementara itu, orang tua membangun dan mempererat hubungan dan kedekatan dengan anak melalui kegiatan bersama seperti ibadah, olahraga, memasak, berlibur, dan berbincang sebelum tidur. Hubungan yang akrab dan harmonis tersebut membantu siswa merasa diperhatikan, nyaman berkomunikasi, serta lebih mudah memahami pesan yang disampaikan oleh sekolah maupun orang tua.

SIMPULAN

Komunikasi orang tua, sekolah dan siswa berperan penting dalam pembentukan karakter siswa di SD Semen Gresik. Komunikasi orang tua dan sekolah berjalan baik melalui komunikasi aktif, terbuka, terkoordinasi dan berkelanjutan. Keterlibatan orang menunjukkan bahwa orang tua mendukung siswa penuh dalam pembentukan karakter. Sinergi orang tua dan sekolah dilihat melalui komunikasi intensif yang mereka lakukan, keteladanan yang diberikan dan pembiasaan yang mampu memperkuat pembentukan nilai karakter. Selain itu komunikasi orang tua dan anak dilakukan melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan dan kedekatan emosional yang dapat mendukung pembentukan dan perkembangan karakter anak. Kemudian komunikasi sekolah dengan siswa diwujudkan melalui proses pembelajaran, keteladanan guru dan pembiasaan nilai karakter.

Namun, komunikasi yang dilakukan masih mengalami beberapa kendala yaitu hambatan proses penyampaian, fisik, semantik, kognitif, teknologi dan sosial seperti kurang responsifnya sebagian orang tua, kurang fokusnya siswa saat pembelajaran, keterbatasan waktu dan akses teknologi, perbedaan pemahaman bahasa dan daya tangkap siswa, serta pengaruh lingkungan dan penggunaan gadget. Namun, hambatan psikologis tidak ditemukan karena sekolah dan orang tua berhasil menciptakan komunikasi yang terbuka, nyaman, dan tidak menghakimi.

Untuk mengatasi hambatan komunikasi, dilakukan pengecekan arti atau maksud pesan, meminta penjelasan lebih lanjut, pengecekan umpan hasil, pengulangan pesan, serta membangun hubungan yang akrab antara pengirim dan penerima pesan. Upaya dilakukan melalui tanya jawab, diskusi, evaluasi, refleksi, pengulangan pesan secara konsisten, serta menciptakan komunikasi terbuka, nyaman, dan tidak menghakimi. Menjadikan siswa mudah memahami, mengingat, dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hubungan harmonis sekolah, orang tua, dan siswa juga meningkatkan rasa percaya diri, kenyamanan, dan keberanian siswa dalam berkomunikasi serta menyampaikan pendapat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa akan lebih efektif apabila terdapat komunikasi yang intensif, terbuka, dan berkelanjutan antara sekolah, orang

tua, dan siswa. Implikasi penelitian ini yaitu sekolah diharapkan untuk memperkuat komunikasi dan program kolaborasi dengan orang tua serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif. Orang tua juga perlu meningkatkan keterlibatan, pengawasan, serta keteladanan di rumah agar nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Gresik atas arahan dan masukan yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, dan seluruh pihak di SD Semen Gresik yang telah berpartisipasi serta memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian mengenai peran komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan dan praktik pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurelliani, D., & Nurhakim, T. F. (2025). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 73–83.
- Fathah, S. N., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2024). Peran Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1051–1061. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V5i1.590>
- Fauzy, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama, A. A. G. S., Zonyfar, C., Nuraini, R., Purna, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Permana, S. D. H., & Sumartiningsih, M. S. (2022). *Metodologi Penelitian*. CV Pena Persada.
- Hasibuan, S. B. (2023). Kerjasama Guru Dan Orangtua Dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1353–1362.
- Jummaini. (2024). Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Komunikasi Efektif. *Proceeding Biology Education Conference*, 21(1), 154–157.
- Kholidah, D., Fatimah, N., Adelita, D., & Purnamasari, F. (2025). Relasi Antara Kondisi Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Journal Of Education Research*, 6(3), 605–612.
- Kompas.Com. (2025). *Puan Soroti Kasus “Bullying” Di Hari Guru 2025, Desak Negara Perkuat Benteng Moral Sekolah*. <https://nasional.kompas.com/read/2025/11/25/14575591/Puan-Soroti-Kasus-Bullying-Di-Hari-Guru-2025-Desak-Negara-Perkuat-Benteng>
- Kurniati, E., Ramadhan, S., & Abdussahid. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Budaya Positif Sekolah Di MI Nurul Ilmi Kota Bima. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 266–282.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Children: How Our Schools Can Teach Respect And*

- Responsibility (Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)*. Bumi Aksara.
https://books.google.co.id/books?id=LT6AEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=true
- Ningsih, T. (2021). *Pendidikan Karakter (Teori & Praktik)*. Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Nirbita, B. N., & Widyaningrum, B. (2022). *Komunikasi Pendidikan*. CV Bayfa Cendekia Indonesia.
https://books.google.co.id/books?id=Xwkveaaaqbaj&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=true
- Nurdin, Fadhlillah, M. F., Rahmah, N. Z., & Usyanu, Y. (2025). Peran Komunikasi Antara Guru Dan Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1661–1665.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal (2018).
- Rahmawati, M., & Kusrina, T. (2025). Dekadensi Moral Dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 9–19.
- Ramly, R. A., & Burhaman. (2022). Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Yang Berakhlakul Karimah. *CONNECTED: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 25–37.
- Saputra, A. D., & Tunnaia, A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal Of Sciences And Reserach*, 2(2), 69–92.
- SIG Foundation. (2025). *Visi Dan Misi SIG Foundation*.
<https://semenindonesiafoundation.org/semen-indonesia-foundation/#1>
- Sinaga, D. (2025). *Metode Penelitian: Penelitian Studi Kasus*. UKI Press.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sumbodo, Y. P., Marzuki, Yudhantara, S. M., & Widiastuti. (2024). *Metode Penelitian: Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran*. PT Media Penerbit Indonesia.